



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1473 - 1483

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini dengan Bermain Peran Berbasis Komunikasi Interaktif

Darsinah^{1✉}, Elise Muryanti²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail: darsinah41170@gmail.com¹, elise@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di PAUD Permata Hati masih belum berkembang secara optimal, ditandai dengan rendahnya keberanian berbicara, keterbatasan kosakata, kurang lancarnya menyampaikan pendapat, serta rendahnya partisipasi dalam komunikasi selama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 13 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sedikitnya 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan keterampilan berbicara meningkat dari 15,38% pada pra siklus menjadi 38,46% pada siklus I dan mencapai 84,62% pada siklus II. Dengan demikian, kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif efektif meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa di PAUD untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak.

Kata Kunci: anak usia dini, bermain peran, komunikasi interaktif, keterampilan berbicara

Abstract

The speaking skills of children aged 5–6 years at PAUD Permata Hati had not yet developed optimally. This condition was reflected in their lack of confidence when speaking, limited vocabulary, difficulty expressing ideas fluently, and low participation in classroom communication. This study aimed to improve children's speaking skills through role-playing activities based on interactive communication. The research employed a Classroom Action Research design using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The participants were 13 children in Group B aged 5–6 years. Data were collected through observation sheets, documentation, and field notes, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The study was considered successful when at least 75% of the children achieved the categories of Developing as Expected or Developing Very Well. The findings showed a continuous improvement in children's speaking skills. Learning mastery increased from 15.38% in the pre-cycle to 38.46% in Cycle I and reached 84.62% in Cycle II, exceeding the predetermined success criterion. These findings indicate that interactive communication-based role-playing activities effectively enhance young children's speaking skills. This learning model may serve as an alternative language-learning strategy to foster communication skills in early childhood education.

Keywords: early childhood, interactive communication, role-playing, speaking skills

Copyright (c) 2026 Darsinah, Elise Muryanti

✉ Corresponding author :

Email : darsinah41170@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12770>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan bagian berkontribusi dalam perkembangan bahasa yang perlu distimulasi sejak masa kanak-kanak sebab berperan dalam mendukung keterampilan berkomunikasi anak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan memberikan stimulasi secara tepat sejak usia dini. Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan keterampilan anak dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, menjalin interaksi sosial, serta mempersiapkan diri. Kemampuan berbicara perlu dikembangkan sejak dini untuk menunjang kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. (Aisyah, 2023; Kholifah, 2024). Anak yang memperoleh stimulasi secara optimal cenderung lebih mudah mengungkapkan ide dan perasaannya secara verbal, sedangkan kurangnya stimulasi dapat menyebabkan hambatan komunikasi, menurunnya rasa percaya diri, serta berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak (Ningsih, 2022; Susanto, 2023; Yuliani, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai peranan yang signifikan dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian stimulasi yang tepat dan berkesinambungan, rangsangan ini sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Masa anak usia dini yang sering disebut sebagai *golden age* merupakan periode krusial karena pada tahap ini otak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan anak pada tahap selanjutnya. sehingga anak menjadi sangat responsif terhadap berbagai pengalaman belajar yang diberikan (Hidayat, 2024; Muryanti, 2024) . Pada pengalaman belajar anak Perkembangan otak yang berlangsung pesat pada masa *golden age* akan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak di masa yang akan datang. kemampuan berpikir, berbahasa, serta bersosialisasi (Fadlillah, 2022; Kurniawan, 2022; Putri, 2023). Dengan demikian, kegiatan belajar di PAUD dilakukan secara terencana, menarik, serta menyesuaikan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini disusun berdasarkan tahapan perkembangan anak guna mendukung optimalisasi berbagai aspek perkembangan secara terpadu dan berkesinambungan. (Dewi, 2024; Hasanah, 2024; Utami, 2023).

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang berperan penting pada anak usia dini. Keterampilan bahasa terdiri atas empat aspek yaitu berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Menurut Santrock, (2024), perkembangan bahasa anak berkembang sangat pesat pada usia dini karena anak mulai mampu memahami simbol, berinteraksi, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi verbal. Diantara bagian penting dari perkembangan ini adalah keterampilan berbicara merupakan keterampilan anak dalam mengungkapkan ide, kebutuhan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Susanto, (2023) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara sangat berpengaruh untuk menunjang perkembangan kognitif dikarenakan melalui bahasa anak dapat memahami konsep, berpikir, serta memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan berbicara juga memengaruhi kemampuan interaksi sosial dan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan STPPA, anak usia 5–6 tahun diharapkan telah mampu menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata yang beragam, serta berkomunikasi secara aktif dengan guru maupun teman. Namun, hasil observasi awal di PAUD Permata Hati menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai indikator tersebut. Anak masih kurang berani berbicara, memiliki keterbatasan kosakata, belum mampu menjawab pertanyaan dengan lancar, serta kurang aktif dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Hasil observasi awal di PAUD Permata Hati menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal meskipun guru telah menerapkan berbagai kegiatan, seperti tanya jawab, bercerita, bernyanyi, dan bercakap-cakap selama pembelajaran. Dari 13 anak, sebanyak 8 anak masih belum berani berbicara di depan teman, kurang lancar menyampaikan pendapat, serta belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik. Selain itu, beberapa anak masih memiliki keterbatasan kosakata dan kurang aktif

berkomunikasi saat bermain bersama teman, sedangkan hanya 2 anak yang telah menunjukkan kemampuan berbicara dengan lancar dan percaya diri sesuai tahap perkembangannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih memerlukan strategi yang lebih interaktif dan mampu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berkomunikasi secara aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Abdi, 2025; Pratiwi, 2023; Zahra, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran serta minimnya interaksi yang bermakna antara guru dan anak.

Terdapat beberapa faktor penyebab belum optimal perkembangan keterampilan berbicara diantaranya: metode pembelajaran kurang mendorong partisipasi aktif anak, lingkungan belajar dan kualitas interaksi juga turut mempengaruhi perkembangan ketrampilan berbicara. Lingkungan yang mendukung komunikasi aktif akan memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi (Lestari, 2022; Sari, 2023). Interaksi yang melibatkan komunikasi dua arah serta pemberian stimulus yang tepat dari guru terbukti mampu meningkatkan keberanian berbicara sekaligus memperkaya kosa kata anak (Rahman, 2023; Syafitri, 2023; Wulandari, 2022). Dengan demikian perlunya, pembelajaran yang dapat membuat suasana menjadi interaktif dan mampu menciptakan partisipasi aktif anak dalam berkomunikasi.

Satu diantara pendekatan dapat mendorong anak untuk dapat berkembang berbicaranya dengan penerapan kegiatan bermain peran (*role play*). Penerapan pembelajaran ini dilakukan dengan cara kegiatan menirukan peran tertentu dalam situasi yang mendekati kehidupan nyata (Djamarah, 2022; Hamdayama, 2022; Mulyasa, 2023; Uno, 2023). Melalui aktivitas tersebut, anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan diri, serta menggunakan bahasa secara lebih alami. Selain itu, kegiatan bermain peran juga terbukti mampu meningkatkan keberanian berbicara dan memperluas perbendaharaan kata anak (Majid, 2022; Rahmawati, 2024; Sagala, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Pratiwi, (2023) melaporkan bahwa penerapan bermain peran mampu meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi, sedangkan Zahra, (2024) menemukan peningkatan pada aspek kelancaran berbicara dan penguasaan kosakata. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Andresen, (2005) yang menjelaskan bahwa bermain peran mendorong perkembangan bahasa anak melalui dialog, interaksi sosial, dan komunikasi yang bermakna. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada bermain peran secara konvensional dan belum mengintegrasikan komunikasi interaktif melalui dialog spontan, pemberian instruksi, tanya jawab, serta komunikasi dua arah yang memungkinkan seluruh anak terlibat aktif dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan model bermain peran yang lebih menekankan komunikasi interaktif sebagai inti pembelajaran.

Dengan demikian, Keterbaruan penelitian ini terletak dalam penerapan bermain peran berbasis komunikasi interaktif melalui kegiatan simulasi lalu lintas yang melibatkan dialog spontan, pemberian instruksi, Tanya jawab dan interaksi verbal anak sehingga mendorong partisipasi aktif seluruh anak untuk menggunakan bahasa secara baik dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Komunikasi interaktif merupakan proses komunikasi dua arah yang melibatkan pertukaran pesan secara aktif antara individu sehingga terjadi respons dan umpan balik selama proses komunikasi berlangsung. Pada pembelajaran ini, komunikasi interaktif berperan mendukung anak lebih aktif berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara optimal Pakpahan, Tio Rosalinda S. Fadila, j. Ginting, (2024). Berdasarkan uraian tersebut keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk melakukan dialog spontan, tanya jawab, pemberian instruksi, dan interaksi verbal secara aktif selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan ini, setiap anak diberikan kesempatan untuk memainkan peran secara langsung melalui skenario sederhana yang melibatkan percakapan, pemberian instruksi, tanya jawab, serta interaksi antarteman. Anak tidak hanya menirukan tokoh, tetapi juga dilatih untuk aktif menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi sesuai situasi yang dimainkan.

Pelaksanaan bermain peran pada penelitian ini juga didukung penggunaan media yang menarik seperti mobil-mobilan, dan pembagian peran yang memungkinkan seluruh anak terlibat aktif dalam komunikasi. Dengan demikian, kegiatan bermain peran bukan berfokus pada aktivitas bermain saja, tapi juga memberikan stimulasi verbal partisipasi langsung melalui interaksi sosial yang bermakna. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberanian berbicara, kelancaran komunikasi, serta penguasaan kosa kata bagi anak usia dini.

Pendekatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky, (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial. Dalam kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui dialog, bertanya, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dengan teman sehingga kemampuan berbicaranya berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa sesuai yang diharapkan lebih inovatif dan efektif di PAUD. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui kegiatan bermain peran di PAUD Permata Hati Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang berpusat pada anak serta mengembangkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu kompetensi abad ke-21.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat langkah utama, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di PAUD Permata Hati, Desa Kemang Manis, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, pada tahun pelajaran 2026. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart karena model ini memungkinkan perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Peserta penelitian ini meliputi seluruh anak usia 5–6 tahun yaitu kelompok B di PAUD Permata Hati sebanyak 13 anak, yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengambilan subjek menggunakan total sampling, mengingat penelitian tindakan kelas dilakukan pada seluruh anak dalam satu kelas yang mengalami permasalahan pada keterampilan berbicara. Pelaksanaan penelitian ini juga didukung oleh 5 orang guru dalam proses pembelajaran.

Data penelitian diperoleh dari aktivitas anak selama kegiatan bermain peran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Informasi penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, dokumentasi, serta pencatatan lapangan. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memantau perkembangan keterampilan berbicara anak selama mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian, Catatan lapangan berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk merekam berbagai peristiwa penting yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat melengkapi data hasil observasi. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing sebagai ahli untuk memperoleh validitas isi sebelum digunakan dalam penelitian.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus mengikuti tahapan model Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, media bermain peran, dan instrumen observasi. Tahap pelaksanaan berupa kegiatan bermain peran sesuai skenario yang telah dirancang. Observasi dilakukan untuk memantau perkembangan keterampilan berbicara anak selama pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi yang diisi nama anak langsung pada setiap indikator untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan berbicara anak selama permainan peran berlangsung. Data observasi berupa data kualitatif yang dicatat dalam catatan lapangan (field note) digunakan untuk melihat sejauh mana perlakuan (treatment) yang diberikan mampu mengatasi permasalahan keterampilan berbicara anak.

Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun dalam STPPA. Validitas isi instrumen diperoleh melalui konsultasi dan penilaian dosen pembimbing sehingga setiap indikator dinilai sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berikut tabel instrumen observasi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Berbicara Anak

No.	Indikator yang Diamati	Deskripsi Perilaku Anak	1	2	3	4
1	Keberanian berbicara	Anak berani berbicara di depan teman				
2	Menjawab pertanyaan	Anak bisa jawab pertanyaan guru				
3	Kelancaran berbicara	Anak mampu berbicara dengan lancar				
4	Penguasaan kosa kata	Anak menggunakan kosa kata dengan baik				
5	Komunikasi dengan teman	Anak aktif berbicara saat bermain peran				

Keterangan skor penilaian menggunakan skala 1–4 sesuai tingkat perkembangan anak. Penilaian keterampilan berbicara anak menggunakan kategori perkembangan sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
2	Mulai Berkembang (MB)
1	Belum Berkembang (BB)

Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan persentase pencapaian anak pada aspek keterampilan berbicara. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sedikitnya 75% anak telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika persentase ketercapaian belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai indikator keberhasilan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketercapaian anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap siklus.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketercapaian anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kualitatif digunakan pada tahap refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan proses pelaksanaan tindakan, aktivitas anak selama kegiatan bermain peran, serta pengaruh tindakan terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak. Hasil analisis kualitatif disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan selama penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari Kepala PAUD Permata Hati. Guru kelas berperan sebagai kolaborator selama pelaksanaan tindakan. Orang tua peserta didik telah diberikan informasi mengenai pelaksanaan penelitian dan memberikan persetujuan terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan penelitian. Seluruh identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun diupayakan melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus. Berbicara anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif di PAUD Permata Hati Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Pelaksanaan penelitian pada setiap siklus mengikuti empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi sebagai instrumen utama, yang didukung oleh catatan lapangan dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi Keterampilan Berbicara Anak Sebelum Tindakan

Tahap awal penelitian diawali dengan kegiatan observasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal keterampilan berbicara peserta didik sebelum tindakan pembelajaran dilaksanakan. Temuan di lapangan awal memberikan gambaran keterampilan berbicara Sebagian anak belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Dari 13 anak yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar anak belum berani berbicara di depan teman maupun guru, kurang lancar dalam menyampaikan pendapat, dan kurang aktif berkomunikasi saat kegiatan bermain bersama teman.

Selain itu, beberapa anak masih memiliki keterbatasan kosakata sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana ketika berkomunikasi. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian anak lebih sering diam dan kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan pada tahap awal penelitian menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara anak masih perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu menyediakan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk berlatih mengungkapkan gagasan dan berkomunikasi secara aktif.

Tabel 3. Hasil Observasi Pra Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	8	61,54%
MB	3	23,08%
BSH	2	15,38%
BSB	0	0%
Jumlah	13	100%

Mengacu pada hasil tabel tersebut hanya 2 anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Persentase ketuntasan keterampilan berbicara pada kondisi pra siklus pencapaian baru mencapai 15,38%. Hasil penelitian mengemukakan bahwa diperlukan tindakan pembelajaran yang mampu memberikan memperluas kesempatan anak untuk berlatih berbicara.

Siklus I

Data observasi siklus 1 memperlihatkan bahwa anak terlihat antusias mengikuti kegiatan bermain peran. Sebagian besar anak tertarik dengan kegiatan yang dilakukan karena memberikan kesempatan untuk bermain sambil belajar. Beberapa anak mulai berani berbicara di depan teman dan mencoba mengemukakan jawaban atas pertanyaan guru.

Akan tetapi, terdapat beberapa anak terlihat malu dan memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Anak masih memerlukan bantuan guru dalam menyusun kalimat sederhana ketika berdialog. Beberapa anak juga masih menjawab pertanyaan dengan suara pelan dan kurang lancar dalam menyampaikan pendapat.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	3	23,08%
MB	5	38,46%

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSH	4	30,77%
BSB	1	7,69%
Jumlah	13	100%

Hasil observasi pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 5 anak atau 38,46%. Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan dari kondisi awal, meskipun demikian belum mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan, yakni 75%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 diketahui bahwa kegiatan bermain peran mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara anak. Namun masih ada beberapa kendala, yaitu rendahnya keberanian sebagian anak pada keterampilan berbicara yang belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan diberikan kesempatan berbicara dengan lebih banyak kepada setiap anak, meningkatkan motivasi, serta memberikan contoh dialog yang lebih jelas.

Siklus II

Pada Siklus II ini, anak terlihat mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. kegiatan bermain peran dilaksanakan secara lebih terstruktur dengan menekankan komunikasi dua arah antar anak. Guru memberikan ruang lebuah besar kepada anak untuk melakukan dialog spontan, memberikan instruksi, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi secara aktif selama kegiatan berlangsung.

Anak lebih terlihat antusias dan percaya diri dalam memainkan perannya. Sebagian besar anak mampu mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan guru dengan lebih jelas, dan menggunakan kosakata yang lebih beragam dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Tabel 5. Observasi Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	2	15,38%
BSH	4	30,77%
BSB	7	53,85%
Jumlah	13	100%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 11 anak telah mencapai kategori BSH dan BSB dengan persentase ketuntasan sebesar 84,62%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena melebihi target yang ditetapkan sebesar 75%.

Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara. Perkembangan kemampuan berbicara anak terlihat dari meningkatnya keaktifan dalam berkomunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan memilih kosakata yang tepat saat berinteraksi. Mengingat indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II, pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 6. Rekapitulasi Kenaikan Ketuntasan Keterampilan Berbicara Anak

Tahap	Jumlah Anak Tuntas (BSH+BSB)	Persentase
Pra Siklus	2	15,38%
Siklus I	5	38,46%
Siklus II	11	84,62%

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa keterampilan berbicara Keterampilan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang konsisten pada setiap siklus penelitian. Sebelum dilakukan tindakan hanya 15,38% anak yang telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Sesudah penerapan kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif pada Siklus I meningkat menjadi 38,46%, atau mengalami kenaikan sebesar 23,08 poin persentase. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, persentase meningkat menjadi 84,62%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 46,16 poin

persentase dari Siklus I dan 69,24 poin persentase dari kondisi awal. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penerapan kegiatan bermain peran yang dipadukan dengan komunikasi interaktif terbukti mampu mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun secara optimal.

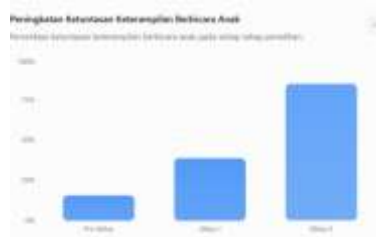
Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Berdasarkan Indikator

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Keberanian berbicara di depan teman	15,38%	46,15%	92,31%
Menjawab pertanyaan guru	15,38%	38,46%	84,62%
Berbicara dengan lances	15,38%	30,77%	84,62%
Penguasaan kosakata	15,38%	38,46%	84,62%
Aktif berbicara saat bermain peran	15,38%	30,77%	76,92%
Rata rata	15,38%	36,92%	84,62%

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa keterampilan berbicara anak menunjukkan kemajuan pada setiap indikator. Secara keseluruhan, rata-rata keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan dari 15,38% kondisi pra siklus menjadi 36,92% pada Siklus I dan mencapai 84,62% pada Siklus II.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara, menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan teman, serta menggunakan kosakata yang lebih beragam dalam situasi yang menyenangkan. Meskipun terjadi peningkatan pada Siklus I, Evaluasi hasil Siklus I menunjukkan bahwa target keberhasilan penelitian belum tercapai. Persentase anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB) masih berada di bawah batas minimal 75%, sehingga tindakan perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Di tahap siklus II dilakukan penyempurnaan pembelajaran. Penyempurnaan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi yang diperoleh pada Siklus I. Guru memberikan kesempatan berbicara yang lebih banyak kepada setiap anak, meningkatkan motivasi, memberikan contoh dialog yang lebih jelas, serta memfasilitasi anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman dalam kegiatan bermain peran. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator keterampilan berbicara. Perbedaan persentase antara ketuntasan klasikal dan rata-rata indikator disebabkan oleh perbedaan teknik analisis data. Ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB secara keseluruhan, sedangkan rata-rata indikator dihitung berdasarkan pencapaian setiap aspek keterampilan berbicara secara terpisah kemudian dirata-ratakan.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak

Pada gambar 1 tampak bahwa keterampilan berbicara terdapat peningkatan terhadap setiap tahap per siklus. Perolehan persentase ketuntasan memperlihatkan kecenderungan meningkat pada setiap tahap penelitian. Capaian awal sebesar 15,38% pada pra siklus bertambah menjadi 38,46% setelah pelaksanaan Siklus I, kemudian mencapai 84,62% pada akhir Siklus II.

Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif mampu memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di PAUD Permata Hati. Temuan pada akhir pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa persentase ketercapaian telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Dengan demikian, target minimal sebesar 75% berhasil dicapai.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bermain peran berbasis komunikasi interaktif mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun secara bertahap pada setiap siklus. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam dialog, tanya jawab, dan interaksi verbal selama kegiatan bermain memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan bahasa secara aktif sehingga kemampuan berbicara berkembang lebih optimal.

Peningkatan pertama terlihat pada aspek keberanian berbicara. Sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar anak masih enggan mengemukakan pendapat dan menunjukkan keraguan ketika berbicara di depan teman maupun guru. Setelah mengikuti kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif, anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdialog, dan berinteraksi dalam suasana yang menyenangkan sehingga rasa percaya dirinya meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bermain peran tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berlatih berkomunikasi secara aktif. Temuan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky, (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial. Melalui dialog dengan teman sebaya maupun orang dewasa, anak membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pratiwi, (2023) yang menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keberanian berbicara anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapat secara lebih aktif. Pada penelitian ini, interaksi sosial tidak hanya terjadi melalui pemeranan tokoh, tetapi juga melalui dialog spontan, tanya jawab, pemberian instruksi, dan komunikasi dua arah selama simulasi lalu lintas. Kondisi tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap anak untuk menggunakan bahasa secara aktif sehingga keberanian berbicara berkembang lebih optimal.

Selain keberanian berbicara, kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan. Pada awal penelitian, sebagian besar anak hanya memberikan jawaban singkat dan sering memerlukan bantuan guru. Setelah mengikuti kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif, anak mulai mampu menjawab pertanyaan dengan lebih jelas, menggunakan kalimat yang lebih lengkap, serta memberikan respons yang sesuai dengan situasi permainan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan untuk terlibat dalam dialog, tanya jawab, dan pemberian instruksi selama bermain peran membantu anak memahami konteks percakapan sekaligus melatih kemampuan menyusun jawaban secara lisan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget, J., & Inhelder, 2008) yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan bermain peran, anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman berkomunikasi dengan teman sebaya sehingga kemampuan menjawab pertanyaan berkembang secara bertahap. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zahra, (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran mampu meningkatkan kemampuan anak dalam merespons pertanyaan dan berkomunikasi secara lebih aktif selama proses pembelajaran.

Peningkatan kelancaran berbicara dan penguasaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah, (2022), dan Hamdayama, (2022). yang menyatakan bahwa bermain peran memberikan pengalaman belajar langsung yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat mengekspresikan gagasan, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih aktif. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Pratiwi, (2023) yang menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif meningkatkan keberanian berbicara anak melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena menerapkan bermain peran berbasis komunikasi interaktif melalui simulasi lalu lintas yang melibatkan dialog

spontan, pemberian instruksi, tanya jawab, dan komunikasi dua arah. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga frekuensi penggunaan bahasa menjadi lebih tinggi dan keterampilan berbicara berkembang secara lebih optimal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori sosiokultural Vygotsky, (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna. Penerapan bermain peran berbasis komunikasi interaktif memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog, menjawab pertanyaan, memberikan instruksi, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Interaksi tersebut mendorong anak menggunakan bahasa secara aktif sehingga keberanian berbicara, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan berkomunikasi berkembang secara bertahap. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran berbasis komunikasi interaktif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa di PAUD karena mampu meningkatkan partisipasi verbal seluruh anak dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini diharapkan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih komunikatif, partisipatif, dan bermakna sehingga mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran berbasis komunikasi interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di PAUD Permata Hati. Penerapan kegiatan yang melibatkan dialog spontan, tanya jawab, pemberian instruksi, dan komunikasi dua arah memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif sehingga keterampilan berbicara berkembang lebih optimal. Temuan ini memperkuat pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa sekaligus menunjukkan bahwa bermain peran berbasis komunikasi interaktif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa di PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada anak. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan model ini pada jumlah peserta didik yang lebih besar, konteks PAUD yang berbeda, atau mengombinasikannya dengan media pembelajaran lain untuk memperoleh temuan yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Elise Muryati, M.Pd. atas kesediaannya memberikan pendampingan, arahan, saran, serta berbagai masukan yang sangat bermanfaat selama seluruh tahapan penyusunan penelitian ini. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada guru PAUD Permata Hati yang telah memberikan dukungan, membantu pelaksanaan kegiatan penelitian, serta menjalin kerja sama yang baik sehingga seluruh rangkaian penelitian dapat terlaksana dengan lancar. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada anak-anak kelompok B PAUD Permata Hati yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. (2025). Komunikasi Anak Usia Dini dalam Pembelajaran. *Jurnal PAUD Indonesia*, 9(2), 101–110.
- Aisyah, S. (2023). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–52.
- Andresen, H. (2005). Role Play and Language Development In The Preschool Years. *Culture & Psychology*, 11(4), 387–414.
- Dewi, R. (2024). Strategi Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–63.
- Djamarah, S. B. (2022). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

- Fadlillah, M. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Hamdayama, J. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 12–20.
- Hidayat, T. (2024). Golden Age Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal PAUD*, 8(1), 1–10.
- Kholifah, N. (2024). Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 66–74.
- Kurniawan, A. (2022). Pendidikan Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 44–52.
- Lestari, P. (2022). Metode Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 23–30.
- Majid, A. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Kurikulum PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Muryanti, E. (2024). Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD UNP*, 7(1), 12–19.
- Ningsih, R. (2022). Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(2), 40–48.
- Pakpahan, Tio Rosalinda S. Fadila, J. Ginting, H. S. G. B. (2024). Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Ta'rim Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The Psychology of The Child*. Basic books.
- Pratiwi, D. (2023). Penerapan Role Play dalam Pembelajaran Anak. *Jurnal PAUD*, 8(2), 88–95.
- Putri, A. (2023). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 14–22.
- Rahman, H. (2023). Psikologi Pendidikan Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33–41.
- Rahmawati, I. (2024). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD*, 10(1), 50–58.
- Sagala, S. (2023). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2024). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, M. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 11–18.
- Susanto, A. (2023). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 90–98.
- Syafitri, D. (2023). Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 60–67.
- Uno, H. B. (2023). *Model Pembelajaran Kreatif*. Bumi Aksara.
- Utami, S. (2023). Pembelajaran PAUD. *Jurnal PAUD*, 8(1), 25–32.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, D. (2022). Metode Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 19–27.
- Yuliani, N. (2022). Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Bahasa*, 5(1), 10–18.
- Zahra, N. (2024). Role play dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*, 11(2), 99–107.